

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN KELAYAKAN
BUKTI AUDIT TERHADAP KUALITAS LAPORAN AUDIT
(Studi Empiris Pada BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumatera Barat)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

CITRA LIZA
2005/ 64839

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2009

ABSTRAK

CITRA LIZA, 2005/64839 : Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Kelayakan Bukti Audit Terhadap Kualitas Laporan Audit (Studi Empiris Pada BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumbar) Skripsi Universitas Negeri Padang, 2009.

Pembimbing I : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak

Pembimbing II : Sany Dwita, SE, M.Si, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas laporan audit dan 2) Pengaruh kelayakan bukti audit terhadap kualitas laporan audit. Penelitian ini dilakukan pada BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumatera Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji t untuk melihat pengaruh secara parsial.

Temuan penelitian menunjukkan: 1) Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan audit, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,947 > 1,6679$ (sig. $0,004 < 0,005$) dan koefisien regresi sebesar $0,468$, yang berarti H_1 diterima. 2) Kelayakan bukti audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan audit, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,063 > 1,6679$ (sig. $0,043 < 0,05$) dan koefisien regresi sebesar $0,416$, yang berarti H_2 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada auditor agar dalam menyajikan laporan audit yang berkualitas bagi para pemakainya, auditor tetap menjaga profesionalismenya selama penugasan audit dan mengumpulkan serta mengevaluasi bukti audit yang layak (bukti yang kompeten dan cukup) sebagai dasar dalam menyatakan pendapat dalam laporan audit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Kelayakan Bukti Audit Terhadap Kualitas Laporan Audit”**. Skripsi ini dipersiapkan untuk memenuhi sebagian persyaratan agar memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak secara moril dan materil. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Sany Dwita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi arahan bagi penulis, serta kepada Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak dan Ibu Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak selaku penguji skripsi yang telah memberi masukan yang sangat berarti bagi penulis.

Disamping itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Syamsul Amar, MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang beserta Bapak dan Ibu Pembantu Dekan.
2. Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak dan Bapak Fefi Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Akuntansi.

3. Bapak-bapak dan Ibu-Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang terutama Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Auditor BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumatera Barat yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian serta berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
5. Teristimewa buat orangtuaku dan seluruh keluargaku yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moril dan materil untuk keberhasilan penulis.
6. Teman-teman mahasiswa akuntansi angkatan 2005 yang telah memberikan motivasi dan turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang dengan suka rela memberikan bantuan baik berupa pemikiran, buku-buku serta tenaga dan motivasi kepada penulis sehingga penulisan ini dapat berjalan lancar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna karena masih banyak hal-hal yang harus dibenahi. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, September 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Kualitas Laporan Audit.....	11
2. Profesionalisme auditor	17
3. Kelayakan Bukti Audit	21
4. Penelitian Terdahulu	27

5. Pengembangan Hipotesis.....	28
B. Kerangka Konseptual	29
C. Hipotesis Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	31
C. Jenis dan sumber data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Varabel Penelitian	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	35
H. Uji Asumsi Klasik	40
I. Teknik Analisis Data	42
J. Definisi Operasional	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
B. Analisis Deskriptif	48
C. Analisis Data	60
D. Pembahasan	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	72
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Skala Pengukuran	32
2 Kisi-kisi instrumen penelitian	33
3 Butir Pernyataan yang Tidak Memenuhi Uji Validitas	37
4 Corrected Item Total Corelation Variabel Kualitas Laporan Audit	37
5 Corrected Item Total Corelation Variabel Profesionalisme auditor	38
6 Corrected Item Total Corelation Variabel Kelayakan Bukti Audit.....	38
7 Penyebaran dan Pengembalian Kuisioner	47
8 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
9 Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal.....	49
10 Distribusi Frekuensi Tepat Waktu	50
11 Distribusi Frekuensi Lengkap.....	50
12 Distribusi Frekuensi Akurat.....	51
13 Distribusi Frekuensi Objektif	52
14 Distribusi Frekuensi Meyakinkan	52
15 Distribusi Frekuensi Jelas	53
16 Distribusi Frekuensi Ringkas.....	54
17 Distribusi Frekuensi Pengabdian pada Profesi	55
18 Distribusi Frekuensi Kewajiban Sosial	56
19 Distribusi Frekuensi Kemandirian.....	56
20 Distribusi Frekuensi Keyakinan terhadap Peraturan Profesi	57

21	Distribusi Frekuensi Hubungan dengan Sesama Profesi	58
22	Distribusi Frekuensi Kompetensi	59
23	Distribusi Frekuensi Kecukupan	60
24	Uji Normalitas Residual	61
25	Uji Multikolinearitas	62
26	Uji Heterokedastisitas	63
27	Uji F Model	64
28	<i>Adjusted R Square</i>	64
29	Koefisien Regresi Berganda	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Konseptual	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kuesioner Penelitian	76
2 Uji Validitas dan Reliabilitas	80
3 Tabulasi Kuesioner Penelitian	86
4 Hasil Analisis Data.....	95
5 Surat Penelitian	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akuntansi merupakan suatu proses pertanggungjawaban pihak pengelola entitas kepada pihak yang memerlukan informasi atas pengelolaan mereka melalui pencatatan yang telah dibuat dengan semestinya sehingga mampu membantu berbagai pihak yang memerlukan informasi tersebut dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi tentang kondisi keuangan secara keseluruhan suatu entitas, yang dibuat oleh pihak pengelola untuk mempertanggungjawabkan kinerja yang telah mereka lakukan selama periode tertentu kepada pemakai laporan keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Maraknya kasus perekrayaan laporan keuangan di suatu unit entitas menurunkan kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap informasi yang disajikan di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan audit atas laporan keuangan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan suatu entitas secara keseluruhan menyajikan sejara wajar atau tidak posisi keuangan, hasil operasi dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, karena asumsi dasar dari suatu audit laporan keuangan adalah bahwa laporan keuangan akan dimanfaatkan kelompok-kelompok berbeda untuk maksud yang berbeda.

Audit atas laporan keuangan dilakukan oleh seorang auditor independen. Peran auditor sebagai pihak independen sangat diperlukan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan para pemakai informasi laporan keuangan yang sudah mulai pudar. Auditor diharapkan dapat menjalankan tugasnya, yakni melakukan pemeriksaan (audit) secara sistematis dan kritis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pengelola suatu entitas beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, sehingga pada akhirnya dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Hasil akhir dari proses audit atas laporan keuangan adalah penyusunan laporan audit yang merupakan alat penyampaian temuan-temuan kepada para pemakai laporan tersebut. Laporan tersebut harus mampu memberikan informasi mengenai kesesuaian informasi-informasi yang diperiksa dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Penting bagi auditor untuk menjaga kualitas laporan audit supaya tidak menyesatkan para pemakainya dalam mengambil keputusan. Kualitas laporan audit adalah terjaminnya kredibilitas dan keandalan informasi yang tersaji dalam laporan audit karena kepatuhan auditor pada standar audit yang berlaku selama penugasan audit. Unsur-unsur kualitas laporan audit yaitu tepat waktu, lengkap, akurat, obyektif, meyakinkan, jelas dan ringkas (BPK-RI, 2007).

Dalam hal pemeriksaan keuangan Negara, standar audit yang berlaku adalah Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Menurut BPK-RI (2007), SPKN merupakan patokan bagi para pemeriksa dalam melakukan tugas pemeriksaannya sehingga hasil pemeriksaan (laporan audit) BPK dapat

lebih berkualitas yaitu memberikan nilai tambah yang positif bagi pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia seluruhnya.

SPKN diadopsi dari standar auditing Amerika, yaitu *generally accepted auditing standards* (standar audit yang diterima umum). Guy, Alderman dan Winter (2002:25) menegaskan bahwa GAAS adalah standar otoritatif yang harus dipenuhi oleh auditor pada saat melakukan penugasan audit, merupakan media profesi audit untuk menjamin kualitas hasil audit (kualitas laporan audit). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara meliputi keahlian, independensi, profesionalisme, pengendalian mutu, perencanaan dan supervisi, pemahaman atas pengendalian intern, bukti audit, kesesuaian dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU), ketidak-konsistenan penerapan PABU, pengungkapan informasi dan pernyataan pendapat (BPK-RI, 2007). Dengan demikian, semua standar tersebut merupakan standar yang menentukan kualitas laporan audit yang dihasilkan auditor.

Dalam SPKN, pernyataan standar umum ketiga menyebutkan bahwa: "dalam pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama" (BPK-RI, 2007). Guy, Alderman dan Winter (2002:25) menjelaskan bahwa dalam perencanaan serta pelaksanaan audit dan penyiapan laporan audit, sikap profesionalisme harus selalu dijaga. Jika auditor dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional, maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas (Bambang dalam Nova, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Arti istilah profesional adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat (Arens, Elder dan Beasley, 2008:105). Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Auditor yang profesional akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas, karena disajikan secara tepat waktu, lengkap, akurat, meyakinkan, objektif, ringkas dan jelas.

Dalam SPKN, pernyataan standar pelaksanaan pemeriksaan keuangan ketiga menyebutkan bahwa: "bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit" (BPK-RI, 2007). Menurut Mulyadi (2002:74), bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Dasar yang layak berkaitan dengan tingkat keyakinan secara keseluruhan yang diperlukan oleh auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan (Mulyadi, 2002:78). Jadi, kelayakan bukti audit adalah kemampuan bukti audit untuk meyakinkan auditor bahwa bukti-bukti yang dikumpulkannya telah dapat

memberi dasar yang layak dalam pengambilan keputusan atas audit yang dilakukannya. Kelayakan bukti audit dapat diukur dari kompetensi dan kecukupannya (Mulyadi, 2002:74). Dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit yang kompeten dan cukup, maka auditor dapat menyajikan laporan audit secara lengkap, objektif, akurat dan meyakinkan para pemakainya.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) merupakan lembaga Negara Indonesia yang bebas dan mandiri, yang memiliki wewenang dalam memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Pentingnya audit dilakukan oleh BPK-RI untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintah sebagai pengelola keuangan negara kepada seluruh warga negara Indonesia. Hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Auditor BPK berupa dibuatnya laporan audit yang memberikan informasi tentang kesesuaian informasi yang tersaji dalam Laporan Keuangan Pemerintah dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas, maka laporan tersebut haruslah disajikan secara tepat waktu, lengkap, objektif, meyakinkan, akurat, jelas dan ringkas. Dengan demikian, masyarakat sebagai pengguna laporan yakin akan keandalan informasi yang disajikan guna mengambil keputusan.

Faktanya, kualitas laporan audit yang dihasilkan oleh auditor tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak. Hal ini terbukti dari sebuah kasus yang terjadi, yaitu Auditor BPK Bagindo Quirinno ditetapkan sebagai tersangka pada tanggal 13 Februari 2009 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Bagindo yang menjadi Ketua Tim Audit dari BPK yang bertugas

memeriksa Laporan Keuangan Depnakertrans ini diduga menerima Rp 650 juta dari Taswin Zein. Bagindo menerima uang karena mengubah hasil audit proyek pengadaan alat BLK ini. Proyek dengan dana yang berasal dari ABT DIKS dan ABT DIP Tahun Anggaran 2004 ini seharusnya dinilai oleh Bagindo berindikasi penyalagunaan anggaran. Tetapi karena uang Rp 650 juta ini maka Bagindo merubah hasil audit BPK untuk proyek ini. Ketua Majelis Hakim Kresna Menon yang menangani kasus ini juga menyatakan pemberian uang pada Bagindo Quirinno, sebagai ketua tim pemeriksa dari BPK untuk proyek tersebut, dinilai bertentangan dengan kewenangan. KPK akan menjerat Bagindo dengan pasal 12e, pasal 12a, pasal 5 atau pasal 11 UU No 31 Tahun 1999 (<http://www.google.com>).

Dari kasus tersebut, jelas bahwa auditor tidak menyajikan laporan audit secara akurat, meyakinkan dan objektif, sehingga tidak terjamin kualitas laporan audit yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan auditor tidak berpedoman pada standar audit yang berlaku selama penugasan audit, terutama disebabkan tidak adanya profesionalisme auditor dalam menjalankan audit serta hasil auditnya tidak didasari oleh kelayakan bukti audit yang diperoleh dan dievaluasinya.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Irawati (2008) yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Laporan Auditor Independen”, yang dilakukan pada KAP Padang, Jambi dan Bengkulu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi profesionalisme auditor, yang terdiri atas pengabdian pada profesi, kewajiban sosial,

kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, serta hubungan dengan sesama profesi memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kualitas laporan auditor independen. Secara parsial hanya keyakinan terhadap peraturan profesi yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan auditor independen, sedangkan dimensi yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan auditor independen. Semua dimensi profesionalisme auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan auditor independen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti menambah variabel Kelayakan Bukti Audit yang juga merupakan variabel yang mempengaruhi Kualitas Laporan Audit, dan penelitian ini dilakukan pada BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumatera Barat.

Masalah ini penting diteliti karena adanya fenomena mengenai rendahnya kualitas laporan audit yang dihasilkan oleh auditor, karena ketidakpatuhan auditor dalam penugasan auditnya terhadap standar audit yang berlaku. Penelitian ini dibatasi hanya pada dua variabel bebas, yaitu profesionalisme auditor dan kelayakan bukti audit, karena kedua variabel tersebut merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh auditor untuk menjamin kualitas laporan audit. Jika dalam pelaksanaan auditnya, auditor tidak menjaga profesionalismenya maka kualitas laporan audit tidak akan terjamin karena tidak disajikan secara tepat waktu, lengkap, objektif, meyakinkan, akurat, jelas dan ringkas. Begitu pula, jika auditor tidak memperoleh dan mengevaluasi bukti audit yang layak (bukti yang cukup dan kompeten) sebagai dasar dalam membuat kesimpulan, maka kualitas laporan

auditnya juga tidak akan terjamin, yang pada akhirnya akan menyesatkan para pemakai laporan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Kelayakan Bukti Audit Terhadap Kualitas Laporan Audit”** (*Studi Empiris pada BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumatera Barat*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Apakah keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?
3. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?
4. Apakah pengendalian mutu berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?
5. Apakah perencanaan dan supervisi audit berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?
6. Apakah pemahaman atas struktur pengendalian intern berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?
7. Apakah kelayakan bukti audit berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?
8. Apakah pernyataan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berlaku umum berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?

9. Apakah pernyataan ketidak-konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?
10. Apakah pengungkapan informasi dalam laporan keuangan berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?
11. Apakah pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan berpengaruh terhadap kualitas laporan audit?

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih menfokuskan permasalahan serta data yang akan dibahas dan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti akan membatasi masalah pada pengaruh profesionalisme auditor dan kelayakan bukti audit terhadap kualitas laporan audit.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas laporan audit?
2. Sejauhmana pengaruh kelayakan bukti audit terhadap kualitas laporan audit?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang sejauhmana:

1. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas laporan audit.
2. Pengaruh kelayakan bukti audit terhadap kualitas laporan audit.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan sejauhmana pengaruh profesionalisme auditor dan kelayakan bukti audit terhadap kualitas laporan audit.
2. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bahwa kualitas laporan audit dipengaruhi oleh beberapa faktor.
3. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur yang dapat membantu dalam pengembangan ilmu akademik.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kualitas Laporan Audit

Menurut Sukrisno (2004:3), auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Hasil akhir dari keseluruhan proses audit (pemeriksaan) atas laporan keuangan tersebut adalah mempersiapkan laporan audit. Laporan audit merupakan media komunikasi atas temuan-temuan auditor kepada pemakai yang berkepentingan, yang berisi pernyataan kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku.

Penting bagi auditor untuk menjaga kualitas laporan audit supaya tidak menyesatkan para pemakainya dalam mengambil keputusan. Kualitas laporan audit adalah terjaminnya kredibilitas dan keandalan informasi yang tersaji dalam laporan audit karena kepatuhan auditor pada standar audit yang berlaku selama penugasan audit. Kredibilitas sangat diperlukan oleh semua organisasi pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan yang diandalkan oleh para pejabat entitas dan pengguna hasil pemeriksaan lainnya dalam mengambil keputusan, dan merupakan hal

yang diharapkan oleh publik dari informasi yang disajikan oleh pemeriksa (BPK-RI, 2007).

Dalam hal pemeriksaan keuangan Negara yang dilakukan oleh Auditor BPK, standar audit yang berlaku adalah Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), yang ditetapkan pada Januari 2007 oleh Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). Menurut BPK-RI (2007), SPKN merupakan patokan bagi para pemeriksa dalam melakukan tugas pemeriksaannya sehingga hasil pemeriksaan (laporan audit) BPK dapat lebih berkualitas yaitu memberikan nilai tambah yang positif bagi pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia seluruhnya.

SPKN diadopsi dari standar auditing Amerika, yaitu *generally accepted auditing standards* (standar audit yang diterima umum). Guy, Alderman dan Winter (2002:25) menegaskan bahwa GAAS adalah standar otoritatif yang harus dipenuhi oleh auditor pada saat melakukan penugasan audit, merupakan media profesi audit untuk menjamin kualitas hasil audit (kualitas laporan audit). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara meliputi keahlian, independensi, profesionalisme, pengendalian mutu, perencanaan dan supervisi, pemahaman atas pengendalian intern, bukti audit, kesesuaian dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU), ketidak-konsistenan penerapan PABU, pengungkapan informasi dan pernyataan pendapat (BPK-RI, 2007). Dengan demikian, semua standar

tersebut merupakan standar yang menentukan kualitas laporan audit yang dihasilkan auditor, diantaranya profesionalisme auditor dan kelayakan bukti audit.

Penggunaan sikap profesionalisme memungkinkan auditor memperoleh keyakinan yang cukup bahwa laporan keuangan telah bebas dari kesalahan yang material. Sebagai profesional, auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka tidak juga diharapkan selalu sempurna. Jika auditor yang selalu menjaga profesionalismenya selama penugasan audit maka kualitas laporan audit yang dihasilkannya akan terjamin karena mengurangi kemungkinan informasi yang tidak dapat dipercaya dan diandalkan yang dapat menyesatkan para pemakainya.

Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk menentukan apakah asersi manajemen atas laporan keuangan benar-benar wajar. Untuk itu, auditor harus mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang mendukung atau menyangkal asersi tersebut. Bukti audit yang layak harus diperoleh sebagai dasar bagi auditor dalam memberi pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan. Jika bukti audit yang layak tidak diperoleh maka kualitas laporan audit yang dihasilkannya tidak terjamin karena pendapat yang diberikan pada laporan audit tidak dapat menjadi informasi yang andal bagi para pemakai informasi dalam mengambil keputusan.

Menurut BPK-RI (2007), terdapat tujuh unsur kualitas laporan audit diantaranya:

a. Tepat Waktu

Agar tepat waktu, auditor harus membuat perencanaan mengenai penerbitan laporan audit secara semestinya dan melakukan pemeriksaan dengan dasar pemikiran tersebut sehingga laporan audit dapat digunakan secara maksimal oleh para pemakai yang berkepentingan, seperti lembaga perwakilan, entitas yang diperiksa, pihak yang mempunyai kewenangan untuk mengatur entitas yang diperiksa, pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan tindak lanjut hasil pemeriksaan, dan kepada pihak lain yang diberi wewenang untuk menerima laporan audit sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Laporan audit tidak akan bermanfaat secara maksimal jika tidak diterbitkan dan didistribusikan tepat waktu kepada para pemakainya. Begitupun, jika laporan yang dibuat dengan hati-hati tetapi terlambat disampaikan, maka nilainya menjadi kurang bagi pengguna laporan audit.

b. Lengkap

Auditor harus membuat laporan audit secara lengkap dengan memasukkan informasi-informasi menyangkut latar belakang permasalahan audit secara memadai. Laporan audit yang lengkap harus memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan, memberikan pemahaman yang benar dan memadai atas hal yang dilaporkan, dan memenuhi persyaratan isi laporan audit.

c. Akurat

Satu ketidakakuratan informasi yang disajikan akan menimbulkan keraguan para pengguna atas keandalan seluruh laporan tersebut dan dapat mengalihkan perhatian pengguna laporan audit dari substansi laporan tersebut, dan akhirnya dapat merusak kredibilitas organisasi pemeriksa yang menerbitkan laporan audit dan mengurangi efektivitas laporan audit. Penyajian informasi dari bukti yang benar dan temuan yang tepat akan menghasilkan laporan audit yang akurat. Dengan demikian, laporan audit yang dibuat akan mampu memberikan keyakinan kepada pengguna laporan bahwa informasi yang dilaporkan memiliki kredibilitas dan dapat diandalkan bagi mereka dalam pengambilan keputusan nantinya.

d. Objektif

Penyajian bukti yang memihak akan merusak kredibilitas suatu laporan audit karena informasi yang disajikan tidak mampu meyakinkan para pengguna laporan audit. Oleh karena itu, auditor harus menyajikan laporan audit secara adil dan tidak menyesatkan. Auditor harus menyajikan hasil pemeriksaan secara netral dan menghindari kecenderungan melebih-lebihkan kekurangan yang ada. Meskipun temuan auditor harus disajikan dengan jelas dan terbuka, pemeriksa harus ingat bahwa salah satu tujuannya adalah untuk meyakinkan, dan cara terbaik untuk itu adalah dengan menghindari

bahasa laporan yang menimbulkan adanya sikap membela diri dan menentang dari entitas yang diperiksa.

e. Meyakinkan

Untuk meyakinkan pemakainya atas informasi yang disajikan, laporan audit harus dapat menjawab tujuan pemeriksaan, menyajikan temuan, simpulan dan rekomendasi yang logis. Informasi yang disajikan harus cukup meyakinkan pengguna laporan untuk mengakui validitas temuan tersebut dan manfaat penerapan rekomendasi. Laporan yang disusun dengan cara ini dapat membantu pejabat yang bertanggung jawab untuk memusatkan perhatiannya atas hal yang memerlukan perhatian itu, dan dapat membantu untuk melakukan perbaikan sesuai rekomendasi dalam laporan audit.

f. Jelas

Auditor harus menyajikan laporan audit secara jelas agar mudah dibaca dan dipahami untuk menyampaikan informasi yang andal pada para pemakainya. Penggunaan bahasa yang lugas dan tidak teknis sangat penting untuk menyederhanakan penyajian. Jika digunakan istilah teknis, singkatan, dan akronim yang tidak begitu dikenal, maka hal itu harus didefinisikan dengan jelas. Akronim agar digunakan sejarang mungkin. Apabila diperlukan, pemeriksa dapat membuat ringkasan laporan untuk menyampaikan informasi yang penting sehingga diperhatikan oleh pengguna laporan audit. Ringkasan tersebut memuat jawaban terhadap tujuan pemeriksaan, temuan-

temuan yang paling signifikan, dan rekomendasi. Pengorganisasian laporan secara logis, keakuratan dan ketepatan dalam menyajikan fakta, merupakan hal yang penting untuk memberi kejelasan dan pemahaman bagi pengguna laporan audit.

g. Ringkas

Laporan audit yang ringkas dengan penyajian yang tidak lebih panjang dari yang diperlukan dapat meningkatkan kualitas laporan tersebut. Laporan yang terlalu rinci dapat menurunkan kualitas laporan, bahkan dapat menyembunyikan pesan yang sesungguhnya dan dapat membingungkan atau mengurangi minat pembaca. Pengulangan yang tidak perlu juga harus dihindari. Meskipun banyak peluang untuk mempertimbangkan isi laporan, laporan yang lengkap tetapi ringkas, akan mencapai hasil yang lebih baik.

2. Profesionalisme Auditor

Seorang auditor harus bersikap profesional dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan. Untuk menunjang profesionalismenya sebagai auditor yang independen, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang berlaku. Dalam SPKN, pernyataan standar umum ketiga menyebutkan bahwa: "dalam pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporan audit, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama" (BPK-RI, 2007). Guy, Alderman dan Winter (2002:25) menjelaskan

bahwa dalam perencanaan serta pelaksanaan audit dan penyiapan laporan audit, sikap profesionalisme harus selalu dijaga. Jika auditor dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional, maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas (Bambang dalam Nova, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Dalam Kamus *Webster Amerika* dalam Irawati (2008), profesionalisme adalah suatu tingkah laku, suatu tujuan atau rangkaian kualitas yang memadai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Kalbers dan Fogarty dalam Hendro (2006) mendefinisikan profesionalisme sebagai suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak.

Seorang profesional diharapkan dapat berperilaku pada tingkat yang lebih tinggi dari yang dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat lain. Arti istilah profesional adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat (Arens, Elder dan Beasley, 2008:105). Auditor sebagai profesional mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat, meskipun itu berarti pengorbanan diri. Alasan utama mengharapkan tingkat perilaku profesional yang tinggi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik atas kualitas jasa yang diberikan, tanpa memandang individu yang menyediakan jasa tersebut. Bagi auditor,

kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan eksternal atas kualitas laporan audit sangatlah penting. Jika para pemakai jasa tidak memiliki kepercayaan pada auditor, profesionalismenya secara efektif akan hilang. Jadi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor adalah sikap seorang auditor sebagai profesional yang menjalankan tanggung jawab profesinya dengan sebaik-baiknya meskipun mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Menurut Hall dalam Theresia dkk. (2003), Hendro (2006), dan Irawati (2008), gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu:

a. Pengabdian pada profesi

Auditor yang menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki mencerminkan pengabdian pada profesi sebagai pribadi yang profesional. Dedikasi pada profesi sebagai auditor juga terlihat pada keteguhannya untuk tetap melaksanakan pekerjaan sebagai auditor meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Auditor yang profesional mendefinisikan pekerjaan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaannya sebagai auditor adalah kepuasan rohani, baru kemudian imbalan materi.

b. Kewajiban sosial

Auditor yang profesional menyadari pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor tentang peran profesinya di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin, sehingga terciptanya kesejahteraan hidup masyarakat yang lebih baik .

c. Kemandirian

Sebagai profesional, auditor harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain, baik pemerintah, klien, bukan anggota profesi, ataupun pihak terkait lainnya. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Keputusan yang diambil harus didasarkan pada fakta yang ditemukan bukan rekayasa atau paksaan agar informasi yang diberikan tidak menyesatkan para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.

d. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Auditor yang profesional memiliki suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Keyakinan akan menjadi motor bagi auditor untuk memberi hasil pekerjaan serta pertimbangan-pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

e. Hubungan dengan sesama profesi

Auditor akan mampu meningkatkan profesionalismenya jika menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional. Dengan banyaknya masukan akan menambah pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan.

Sebagai seorang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran, tetapi tentu saja dia tidak dapat diharapkan untuk bertindak sempurna dalam setiap situasi. Dengan demikian, laporan audit yang dihasilkan auditor akan berkualitas jika dilakukan oleh seseorang yang memiliki profesionalisme yang tinggi untuk mengurangi kemungkinan informasi yang tidak dapat dipercaya dan diandalkan.

3. Kelayakan Bukti Audit

Inti dari setiap proses audit yang dilakukan oleh seorang auditor adalah mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit, karena menentukan suatu simpulan dan rekomendasi dalam laporan audit. Bukti audit menurut Arens, Elder dan Beasley (2008:5) adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan Mulyadi (2002:74) mendefinisikan bukti audit yaitu segala informasi

yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya.

Dalam SPKN, pernyataan standar pelaksanaan pemeriksaan keuangan ketiga menyebutkan bahwa: "bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit" (BPK-RI, 2007). Standar tersebut mewajibkan auditor untuk mengumpulkan bukti audit yang layak untuk mendukung opini yang diterbitkan auditor.

Standar tersebut tidak mengharuskan auditor untuk menjadikan bukti audit yang dikumpulkannya sebagai suatu dasar yang absolut bagi pendapat yang dinyatakan atas laporan keuangan auditan karena auditor tidak mungkin memperoleh keyakinan yang mutlak bahwa opini yang dipilihnya sudah benar karena beragamnya sifat bukti audit dan pertimbangan biaya untuk melaksanakan suatu audit. Dasar yang layak berkaitan dengan tingkat keyakinan secara keseluruhan yang diperlukan oleh auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (Mulyadi, 2002:78). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kelayakan bukti audit adalah kemampuan bukti audit untuk meyakinkan auditor bahwa bahan bukti yang dikumpulkannya telah dapat memberi dasar yang layak dalam pengambilan keputusan atas audit yang dilakukannya.

Kelayakan bukti audit dapat diukur dari kompetensi dan kecukupannya. Menurut Sukrisno (2004:7), auditor harus mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan, yaitu bukti-bukti tersebut harus *sufficient* (cukup) dan *competent*. Mulyadi (2002:74) menegaskan bahwa bukti yang dijadikan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat adalah bukti yang cukup dan kompeten, seperti yang disebutkan dalam standar pekerjaan lapangan ketiga. Arens, Elder dan Beasley (2004:246) menerangkan bahwa dua penentu persuasivitas bukti audit adalah kompetensi dan kecukupan.

a. Kompetensi

Kompetensi bukti merupakan tingkat di mana bukti tersebut dianggap dapat dipercaya atau diyakini kebenarannya. Bahan bukti dapat dianggap sangat kompeten jika bahan bukti tersebut sangat membantu meyakinkan auditor bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar. Kompetensi tidak dapat diperbaiki dengan memperbesar sampel atau memilih pos yang lain dari populasi. Keyakinan suatu bukti dapat diperbesar dengan memilih berbagai prosedur audit yang mengandung tingkat kualitas yang lebih tinggi atas satu atau lebih dari karakteristik-karakteristik kompetensi bukti audit, diantaranya:

1) Relevansi

Bukti audit harus relevan dengan tujuan audit yang akan diuji oleh auditor sebelum bukti tersebut dapat dipercaya.

2) Independensi penyedia bukti

Bukti audit yang dapat diperoleh dari sumber di luar entitas akan lebih dapat dipercaya daripada bukti audit yang diperoleh dari dalam entitas.

3) Efektifitas pengendalian intern klien

Jika pengendalian intern klien berjalan secara efektif, maka bukti audit yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya daripada jika pengendalian intern itu lemah.

4) Pemahaman langsung auditor

Bukti audit yang diperoleh langsung oleh auditor melalui pengujian fisik, observasi, perhitungan, dan inspeksi akan lebih kompeten daripada informasi yang diperoleh secara tidak langsung.

5) Berbagai kualifikasi individu yang menyediakan informasi

Walaupun sumber informasi itu bersifat independen, bukti audit tidak akan dapat dipercaya kecuali jika individu yang menyediakan informasi tersebut memiliki kualifikasi untuk melakukan hal itu.

6) Tingkat objektivitas

Bukti yang objektif akan lebih dapat dipercaya daripada bukti yang membutuhkan pertimbangan tertentu untuk menentukan apakah bukti tersebut memang benar.

7) Ketepatan waktu

Bukti audit untuk mendukung akun-akun neraca akan lebih tepat dikumpulkan pada masa-masa yang dekat dengan tanggal neraca.

b. Kecukupan

Kuantitas bukti yang diperoleh akan menentukan kecukupannya. Pada umumnya, kecukupan bukti diukur dengan ukuran sampel yang dipilih oleh auditor. Beberapa faktor menentukan kecukupan ukuran sampel audit. Dua yang paling penting adalah ekspektasi auditor atas kemungkinan salah saji dan efektifitas struktur pengendalian intern.

Jenis-jenis bukti audit yang dapat dipilih auditor dalam memutuskan prosedur-prosedur audit yang akan digunakan, antara lain (Arens, Elder dan Beasley, 2008:231):

a. Pemeriksaan fisik

Adalah inspeksi atau penghitungan yang dilakukan oleh auditor atas aktiva berwujud.

b. Konfirmasi

Konfirmasi menggambarkan penerimaan tanggapan tertulis atau lisan dari pihak ketiga yang independen yang memverifikasi akurasi informasi yang diajukan oleh auditor.

c. Dokumentasi

Merupakan pengujian auditor atas dokumentasi dan catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji atau seharusnya tersaji dalam laporan keuangan.

d. Prosedur analitis

Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menentukan apakah saldo akun atau data lainnya nampak wajar. Prosedur analitis sangat penting sehingga harus dilakukan selama tahap perencanaan dan penyelesaian di setiap audit.

e. Wawancara dengan klien

Wawancara dengan klien adalah upaya untuk mendapatkan informasi tertulis atau lisan oleh klien dengan menjawab pertanyaan dari auditor. Meskipun sebagai bahan bukti yang diperhitungkan dapat diperoleh dari klien melalui tanya jawab, biasanya tanya jawab tidak dapat diperlakukan sebagai kemampuan memberikan kesimpulan, karena didapat dari sumber yang tidak independen dan mungkin memihak pada pihak klien.

f. Rekalkulasi

Rekalkulasi melibatkan pengujian kembali berbagai perhitungan dan transfer informasi yang dibuat oleh klien pada suatu periode yang berada dalam periode audit pada sejumlah sampel yang diambil auditor. Rekalkulasi atas berbagai perhitungan ini terdiri dari pengujian atas keakuratan aritmatik klien.

g. Pelaksanaan ulang

Adalah pengujian independen yang dilakukan oleh auditor atas prosedur atau pengendalian akuntansi klien, yang semula dilakukan sebagai bagian dari sistem akuntansi dan pengendalian internal klien.

h. Observasi

Observasi adalah penggunaan indera untuk menilai aktivitas klien. Selama menjalani penugasan dengan klien, auditor mempunyai banyak kesempatan untuk menggunakan inderanya—penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman—guna mengevaluasi berbagai item.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Irawati (2008) yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Laporan Auditor Independen”. Penelitian ini dilakukan pada KAP Padang, Jambi dan Bengkulu. Analisis data penelitiannya menggunakan metode statistik regresi berganda dengan program SPSS 13. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuisioner yang memakai skala likert dengan lima alternatif jawaban. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi profesionalisme auditor, yang terdiri atas pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, serta hubungan dengan sesama profesi memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kualitas laporan auditor independen. Secara parsial, hanya keyakinan terhadap peraturan profesi yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan auditor independen, sedangkan dimensi yang lain tidak berpengaruh signifikan. Semua dimensi profesionalisme auditor

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan auditor independen.

5. Pengembangan Hipotesis

BPK-RI (2007) menjelaskan bahwa kualitas laporan audit adalah terjaminnya kredibilitas dan keandalan informasi yang tersaji dalam laporan audit. Unsur-unsur kualitas laporan audit yaitu tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas dan ringkas. Kualitas laporan audit ditentukan oleh kepatuhan auditor pada standar audit yang berlaku.

Standar Umum ketiga dalam BPK-RI (2007) mewajibkan auditor untuk selalu menjaga profesionalismenya selama pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya. Gambaran auditor yang profesional menurut Hall dalam Irawati (2008) tercermin pada dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada aturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Auditor yang profesional akan menyajikan laporan audit secara tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas dan ringkas. Hal ini sejalan dengan penelitian Irawati (2008) yang membuktikan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan auditor independen. Dengan demikian, makin profesional seorang auditor, maka laporan audit yang dihasilkannya makin berkualitas.

Inti proses audit adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti audit yang layak sebagai dasar dalam memberi pendapat dalam laporan audit. Standar Pelaksanaan Pemeriksaan Keuangan ketiga menyebutkan

bahwa bukti audit yang kompeten harus diperoleh sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit (BPK-RI, 2007). Mulyadi (2002:74), Sukrisno (2004:7), Arens, Elder dan Beasley (2004:246) menjelaskan bahwa kelayakan bukti audit dapat diukur dari kompetensi dan kecukupannya. Auditor yang mengumpulkan bukti audit yang kompeten dan cukup akan menyajikan laporan audit yang akurat, objektif dan meyakinkan para pemakainya. Dengan demikian makin tinggi kelayakan bukti audit makin berkualitas laporan audit.

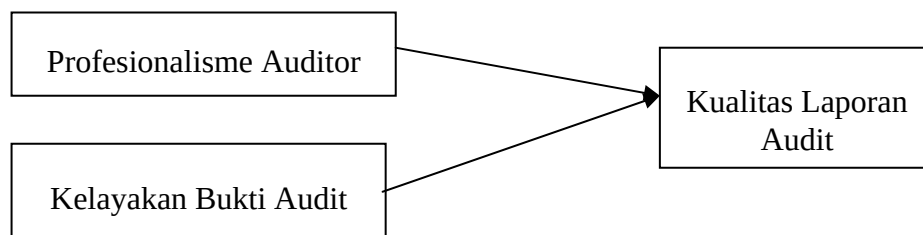
B. Kerangka Konseptual

Kualitas laporan audit adalah terjaminnya kredibilitas dan keandalan informasi yang tersaji dalam laporan audit. Laporan audit yang berkualitas harus tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas dan ringkas. Kualitas laporan audit sangat ditentukan oleh kepatuhan auditor pada standar audit yang berlaku selama penugasan audit. Termasuk diantaranya adalah profesionalisme auditor dan kelayakan bukti audit.

Auditor yang profesional akan menjalankan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas bagi para pemakainya. Ini karena auditor yang profesional tercermin pada dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada aturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi, sehingga ia akan menyajikan laporan audit secara tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas dan ringkas.

Kelayakan bukti audit diukur dari kompetensi dan kecukupannya. Dengan mengumpulkan bukti audit yang cukup dan kompeten dapat memberi keyakinan bagi auditor bahwa bukti yang dikumpulkannya telah dapat dijadikan sebagai dasar yang layak dalam memberi pendapat pada laporan auditnya, sehingga laporan audit yang dibuatnya berkualitas bagi para pemakainya. Auditor yang mengumpulkan bukti audit yang kompeten dan cukup akan menyajikan laporan audit yang akurat, objektif dan meyakinkan para pemakainya dalam mengambil keputusan.

Kerangka konseptual yang melandasi pengembangan hipotesa penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang dikemukakan diatas dan mengacu pada kajian teori dan kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H_1 : Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan audit.
- H_2 : Kelayakan bukti audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan audit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari analisa pengaruh profesionalisme auditor dan kelayakan bukti audit terhadap kualitas laporan audit adalah sebagai berikut :

1. Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan audit, sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.
2. Kelayakan bukti audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan audit, sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

B. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Agar menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas, maka auditor sebaiknya lebih memuat informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan serta memenuhi persyaratan pelaporan.
2. Auditor sebaiknya lebih menyajikan informasi dalam laporan auditnya berdasarkan pada bukti-bukti yang ditemukan selama proses pemeriksaan.

3. Laporan audit yang dihasilkan auditor BPK sebaiknya menyajikan temuan yang lebih meyakinkan bagi pengguna laporan untuk mengambil keputusan yang tepat.
4. Untuk meningkatkan profesionalisme sebagai auditor yang independen, auditor sebaiknya lebih teguh dalam melaksanakan audit meski ada tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar.
5. Auditor diharapkan untuk lebih memahami pentingnya audit untuk melayani kepentingan publik.
6. Auditor lebih mendasarkan hasil auditnya pada fakta yang ditemukan di lapangan tanpa tekanan pihak lain.
7. Auditor sebaiknya lebih mempercayai bukti audit yang diperoleh dari pengendalian intern yang kuat dari entitas yang diperiksa.
8. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas laporan audit seperti keahlian, independensi, pengendalian mutu, perencanaan dan supervisi audit, pemahaman atas pengendalian intern klien, pernyataan kesesuaian dengan PABU, pengungkapan informasi yang memadai, pernyataan ketidak-konsistenan penerapan PABU dan pernyataan pendapat.
9. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbaiki pernyataan kuisisioner ke arah positif agar penelitian lebih mampu mengungkap masalah.
10. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan dilakukan pada lokasi yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvins A., Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2004. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT Index.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2007. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. (<http://www.google.com>) [3/24/2009].
- Cooper, Donal R. dan Emory C. William. 1999. *Metode Penelitian Bisnis Jilid 2*. Alih Bahasa oleh Widyono Soetjipto. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guy, Dan M, C. Wayne Alderman, dan Alan J Winter. 2002. *Auditing*. Terjemahan Sugiyarto. Jakarta: Erlangga
- Hendro Wahyudi. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Idris. 2004. *Aplikasi Model Analisis data kuantitatif dengan program SPSS*. Padang: FIS UNP.
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawati. 2008. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Laporan Auditor Independen. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Bung Hatta, Padang.
- Lamgiat Siringoringo. 2009. Auditor BPK tersangka korupsi. (<http://www.google.com>) [3/29/2009].
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi keenam. Jakarta : Salemba Empat
- Nova Siska. 2008. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit. (Survei Pada KAP di Kota Padang). *Skripsi S-1* Padang. Universitas Negeri Padang.